

STUDI DRAMATURGI PROFIL REMAJA PENGGUNA TINDER DI SURABAYA

Anaberylla Kalila Nuryahya

S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: anaberylla.18085@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dramaturgi remaja pengguna Tinder di Surabaya menggunakan perspektif komunikasi dengan melihat bagaimana tampilan diri remaja pengguna Tinder di Surabaya sebagai panggung depan dan menemukan perbandingan pada panggung belakang dirinya sesuai dengan pendekatan dramaturgi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna memiliki bermacam-macam karakter yang tidak dapat disama ratakan. Peneliti mampu menemukan adanya perbedaan antara panggung depan pada profil Tindernya dengan panggung belakang dirinya pada kehidupan sehari-hari. Panggung depan pengguna akan dibentuk sebaik dan semenarik mungkin untuk dibagikan pada pengguna Tinder lainnya. Namun, beberapa pengguna lainnya memilih untuk menjadi apa adanya dan membagikan sesuatu yang memang sesuai dengan realitas dirinya di kehidupan nyata, meskipun hal tersebut merupakan sisi baik dirinya yang layak untuk dibagikan kepada pengguna lainnya. panggung belakang menjadi tempat pengguna untuk menyimpan identitas dirinya yang lebih kompleks dan mendalam, serta kekurangan maupun sisi buruk dirinya yang ingin disembunyikan.

Kata Kunci: Dramaturgi, Remaja, Tinder

Abstract

This study aims to find out how the dramaturgy of young Tinder users in Surabaya uses a communication perspective by looking at how young Tinder users in Surabaya appear as the front stage and finding comparisons on the back stage according to the dramaturgical approach. This research is a qualitative descriptive study with phenomenological methods. Data collection techniques were carried out through observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that user behavior has various characters that cannot be generalized. Researchers were able to find differences between the front stage of their Tinder profile and the back stage of themselves in everyday life. The user's front stage will be shaped as well and attractively as possible to be shared with other Tinder users. However, some other users choose to be what they are and share something that is in accordance with their reality in real life, even though this is a good side of themselves that deserves to be shared with other users. the backstage becomes a place for the user to store his more complex and deeper self-identity, as well as the flaws and bad sides he wants to hide

Keywords: Dramaturgy, Adolescents, Tinder.

PENDAHULUAN

Era modern seperti saat ini, teknologi berperan besar pada kehidupan masyarakat. Berbagai inovasi terbaru tercipta dengan tujuan yang beragam. Hadirnya internet sangat diminati ditengah masyarakat karena dianggap mampu mempermudah segala macam kepentingan dan kegiatan sehari-hari. Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2021, 62,10 persen populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021 (BPS, 2021). Sedangkan menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, Indonesia adalah negara dengan urutan pengguna internet terbanyak ke-4 di dunia dengan jumlah pengguna internet mencapai 202,6 juta jiwa atau 73,7% dari populasi pada tahun 2021 (Kominfo,

2022). Kemajuan teknologi di dunia semakin berkembang pesat, dimana berbagai inovasi diciptakan dengan tujuan mempermudah kegiatan manusia, terlebih dalam kegiatan komunikasi. Sosial media menjadi salah satu contoh hasil inovasi teknologi yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan bertukar informasi secara lebih mudah.

Tingginya minat masyarakat pada media sosial menciptakan mulai bermunculannya berbagai inovasi aplikasi baru untuk menarik perhatian pengguna internet. Salah satu inovasi yang menjadi tren dikalangan pengguna adalah munculnya aplikasi kencan online. Majunya perkembangan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan internet sebagai salah satu upaya alternatif dalam mencari pasangan hidup secara daring. Kencan online didefinisikan sebagai pengembangan

hubungan romantis melalui internet (Teixeira, 2014). Adanya istilah kencan online ini direalisasikan melalui aplikasi platform sosial media kencan online.

Dari beragamnya aplikasi kencan online yang beredar ditengah masyarakat saat ini, Tinder menjadi salah satu aplikasi kencan online terpopuler di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei *Rakuten Insight* pada September 2020, aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan, di negara Indonesia terdapat kurang lebih sebanyak 4,1 juta pengguna aktif Tinder (Rahadiani, 2020). Hasil riset *The Asen Post* juga menyampaikan bahwa Tinder menduduki peringkat pertama sebagai *Top Dating Apps* dan mengalahkan dua aplikasi sejenis lainnya di Indonesia (Nortajuddin, 2020). Tinder juga mendapatkan penghargaan sebagai Best New Startup of 2013 dalam ajang *Tech Crunch*, hingga pada tahun 2015 diperkirakan pengguna aplikasi Tinder mencapai 50 juta orang dengan 10 juta pengguna aktif harian (Herdianti, 2018). Data tersebut menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian pada aplikasi kencan Tinder.

Aplikasi ini banyak digemari karena penggunaanya yang mudah dan sederhana, hanya dengan mendaftarkan diri melalui log in akun Facebook atau menggunakan nomer telepon pribadi untuk membuka akun Tinder (Herdianti, 2018).

Kalangan remaja menjadi salah satu objek penelitian karena mengutip dari laman situs web *The Guardian* menyebutkan, sebelumnya 90% pengguna aplikasi Tinder berusia 18-24 tahun yang sekarang menjadi 51% dari keseluruhan pengguna (theguardian.com, 2014). Juga pada masa ini, remaja cenderung mengalami perubahan dalam beberapa aspek, di antaranya emosi dan sosial. Masa remaja merupakan titik tertinggi dari perkembangan sisi emosional dan hal ini berkesinambungan dengan interaksinya kepada orang baru (Pertiwi, 2020). Pada fase remaja inilah terjadi kemajuan dalam hal hubungan sosial yang semakin besar lingkungannya juga menjadi lebih kompleks (Asmidayati, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pengguna dari kalangan remaja mencoba untuk mengembangkan lingkup sosialnya yang berpengaruh pada interaksinya pada pengguna baru yang ditemui pada aplikasi ini. Penelitian ini dilaksanakan di kota Surabaya, dikarenakan Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Timur yang dapat dipastikan masyarakatnya paham teknologi dan banyak yang paham dan mengerti mengenai aplikasi Tinder (Lawado, 2020). Metropolitan dengan tingkat kesibukan yang tinggi menyebabkan banyaknya masyarakat yang menggunakan cara alternatif dalam mencari pasangan dengan menggunakan aplikasi pencarian jodoh yang dapat diakses dengan mudah dan cepat (Herdianti, 2018). Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan yang memiliki jumlah

pengguna Tinder yang cukup banyak berasal dari usia remaja (Mellania & Tjahjawan, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah yaitu Bagaimana dramaturgi profil remaja pengguna Tinder di Surabaya.

Berdasarkan rumusan masalah ini, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dramaturgi profil remaja pengguna Tinder di Surabaya.

Adapun pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kontribusi terhadap perkembangan dasar ilmu komunikasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan dramaturgi seorang individu, serta kajian terkait penggunaan aplikasi kencan online.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui dramaturgi profil remaja pengguna Tinder, serta dapat dijadikan pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perreault dan McCarthy (2006: 176) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai jenis survei yang terbuka untuk semua jawaban, bukan hanya jawaban "ya" atau "tidak", dengan tujuan menggali informasi secara rinci. Penelitian ini bertujuan untuk memungkinkan orang untuk berbagi pemikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberikan terlalu banyak instruksi atau bimbingan tentang apa yang harus dikatakan.

Penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian yang mampu memberikan hasil data deskriptif berbentuk hasil tulisan dan uraian dari pengamatan suatu individu atau kelompok yang menjadi informan. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjelaskan dunia sosial dan perspektifnya dalam hal perilaku, konsep, kognisi, dan berbagai masalah yang berkaitan dengan setiap individu atau kelompok yang diteliti (Moleong L., 2014)

Studi fenomenologi digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode fenomenologi digunakan karena penelitian yang akan dilakukan didasari dari pengalaman subjektif dan fenomena pribadi yang dialami pada diri individu. Menurut Moleong, fenomenologi adalah sebuah studi tentang kesadaran dari perspektif pokok pengalaman yang dialami seseorang. Studi fenomenologi memiliki tujuan untuk menemukan esensi dari pengalaman yang dialami seseorang (Moleong L. J., 2010). Dalam menggunakan metode fenomenologi, peneliti harus mendekati objek penelitian dengan pikiran yang netral tanpa memihak, berasumsi ataupun berprasangka.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dan dilaksanakan di kota Surabaya

Peneliti memilih menggunakan teknik *purpose sampling* untuk menentukan informan utama dan *snowball sampling* yang menghasilkan sebuah sample penelitian melalui penunjukkan yang dibuat oleh orang-orang yang mengetahui satu sama lain yang memiliki kesamaan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Biernacki & Waldorf, 1981). Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang menjadi pengguna aplikasi kencan online Tinder di Surabaya. Informan berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: observasi dan wawancara mendalam.

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung terus menerus sampai tuntas hingga data yang dihasilkan sudah jenuh (Sugiyono, 2016:246). Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) Reduksi data adalah proses pemilihan, peringkasan dan modifikasi data yang bersumber dari penelitian serupa dilapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian yang dilakukan berlangsung. Reduksi data menjadi suatu bentuk analisis yang menajamkan, mangelompokan dan menghilangkan yang tidak perlu di masukan kedalam penelitian sehingga dengan cara tersebut, kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*) Penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Kami akan menggunakan informasi yang diperoleh dari lapangan dan menuangkannya dalam format teks sebanyak mungkin tanpa teknologi atau tambahan apa pun yang tidak sesuai dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar representasi data yang direduksi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, kami mencoba menyajikan data yang akurat dan akurat sesuai dengan masalah dan situasi yang termasuk dalam subjek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan Setelah data tentang pertanyaan penelitian dikumpulkan dan dihubungkan dengan pertanyaan penelitian menggunakan teori yang sesuai. Kesimpulan lengkap dapat ditarik tergantung pada jenis dan masalah studi. Beberapa data yang diperoleh akan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan kerangka berpikir dan teori yang dihasilkan sehingga kesimpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak menyimpang dari masalah.

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu

HASIL

Identitas Informan

Berdasarkan kriteria yang ditentukan dengan tujuan menemukan Informan - Informan lain yang jauh dari

jangkauan peneliti. Kriteria yang dibatasi peneliti yaitu Informan harus berusia 18 - 24 Tahun, berdomisili Surabaya dan mengaku menjadi Pengguna Tinder secara aktif selama minimal 6 – 12 bulan terakhir.

Didapatkan gambaran umum responden adalah Informan JH berjenis kelamin perempuan berusia 23 tahun. Ia saat ini bekerja sebagai digital creative marketing di suatu perusahaan branding agency.

Informan SF berjenis kelamin perempuan dan saat ini berusia 20 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswa jurusan tata busana di salah satu kampus negeri di Surabaya.

Informan AN merupakan seorang laki-laki berumur 24 tahun dan saat ini sedang bekerja di perusahaan fashion retail di Surabaya.

Informan BV berjenis kelamin laki-laki berumur 22 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswa jurusan hukum di salah satu kampus negeri di Surabaya.

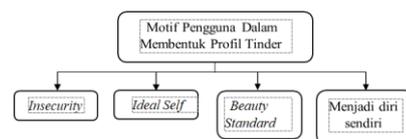
Informan KL merupakan seorang perempuan berumur 21 tahun yang berdomisili di Surabaya. Saat ini ia merupakan seorang mahasiswa yang juga bekerja menjalankan bisnis kecil miliknya dalam bidang fashion.

Informan RM merupakan seorang perempuan berumur 23 tahun. Saat ini ia bekerja sebagai *freelance copywriter* dan *content creator* di salah satu branding agency di Surabaya.

Informan AD merupakan seorang laki laki berumur 23 tahun. Saat ini ia bekerja sebagai asisten chef disalah satu hotel ternama di Surabaya.

Motif Pengguna Dalam Membentuk Profil Tinder

Motif berasal dari kata *move* atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut Sarlinto, motif memiliki hubungan yang erat dengan gerakan yang dilakukan manusia atau yang biasa disebut juga dengan perilaku atau perbuatan (Sarlinto, 2009). Ini menjelaskan bahwa motif adalah suatu kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari sesuatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, motif merupakan alasan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan dan bersikap tertentu.



Gambar 1. Motif pengguna dalam membentuk profil Tinder

Dalam membentuk tampilan diri pada profil Tindernya, setiap pelaku memiliki motif yang berbeda, diantaranya motif yang paling dominan yaitu *insecurity*, *ideal self*, *beauty standard* dan *menjadi diri sendiri*.

a. *Insecurity* : Perasaan Tidak Aman dan Kurang Percaya Diri

Setiap manusia pasti merasa memiliki kekurangan dari dirinya. Kekurangan tersebut mampu berkembang dan

menciptakan suatu perasaan tidak aman dan kurangnya percaya diri yang sekarang ini biasa disebut dengan perasaan *insecure*.

Perasaan tersebut yang membuat seseorang cenderung menyembunyikan kekurangan dirinya untuk merasa lebih aman dan percaya diri. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi beberapa pengguna Tinder dalam menciptakan menciptakan suatu tampilan diri yang diinginkan melalui profil Tindernya.

Sifat dasar manusia yaitu ingin terlihat baik dipandangan orang lain. Ketika bertemu dengan orang baru, seseorang akan cenderung memiliki perilaku dimana dirinya menampilkan sesuatu yang ingin ditampilkan, dan berusaha menutupi kekurangannya. Kecenderungan berperilaku ini juga turut diterjadi pada sebagian besar pengguna Tinder.. Seperti respon yang dinyatakan oleh informan RM.

“Saya pilih angel yang tepat karena saya merasa kurang PD dengan badan saya yang agak besar” Informan RM.

Sebagaimana respon yang disampaikan oleh informan RM, ia mengaku bahwa dirinya merasa kurang percaya diri dan dengan sengaja menutupi kekurangannya dirinya pada tampilan akun Tindernya.

b. *Ideal Self*: Menjadi sosok diri yang lebih ideal

Seiring dengan semakin bertumbuhnya manusia menjadi lebih dewasa dari sebelumnya, manusia akan cenderung membentuk suatu konsep diri sesuai dengan pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Ketika manusia berusaha memahami apa dan siapa dirinya, nantinya manusia mampu mengetahui apa yang ia inginkan untuk dirinya. Kondisi ini disebut dengan *Ideal Self* atau Ideal diri. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri (Suliswati , Sumijatun, Anita, & Maruhawa, 2005):

1. Menetapkan ideal diri sebatas kemampuan
2. Faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain
3. Hasrat melebihi orang lain
4. Hasrat untuk berhasil
5. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan realistik
6. Hasrat menghindari kegagalan
7. Adanya perasaan cemas dan rendah hati

Berdasarkan hasil wawancara, konsep diri ideal dapat dikaitkan dengan alasan informan membentuk panggung depan tertentu pada tampilan akun Tinder mereka. Beberapa informan menciptakan tampilan akun Tinder sesuai dengan sosok ideal yang diinginkan dirinya. Dalam membentuk sosok ideal pada tampilan aku Tinder dapan dilakukan dengan berbagai cara, salah satu yang paling menonjol adalah dalam segi penampilan. Salah satu informan menjelaskan bahwa dirinya menciptakan suatu tampilan diri pada akun Tindernya karena ingin membuat sosok idealnya yang berparas lebih cantik dan menarik.

“saya juga pasang foto sedang berada di coffee shop yang kekinian agar saya terlihat seperti tau tempat kekinian dan suka hangout”Informan SF.

Sebagaimana respon yang disampaikan oleh informan SF, ia mengaku bahwa dirinya dengan sengaja menggunakan foto profil sedang berada di coffee shop karena ingin terlihat seakan akan dirinya kekinian dan suka hangout. Menurut Informan SF, ditengah pertemanan pada kalangan remaja saat ini kebiasaan hangout di coffee shop kekinian merupakan sesuatu yang keren dan perlu diikuti. Gambaran diri tersebut merupakan gambaran sosok remaja kekinian yang ideal menurut Informan SF. Ia ingin dirinya terlihat sebagai sosok remaja yang keren dan ideal dengan menciptakan persepsi tersebut pada profil Tindernya.

c. Beauty Standard : Mengikuti Konstruksi Standar Kecantikan

Standart kecantikan adalah acuan yang digunakan untuk mengukur keelokan seseorang. Standar kecantikan ini sebagian besar dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang masyarakat dari latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda-beda (Rubyatomo, 2023). Semua perempuan ingin terlihat dan dianggap cantik oleh orang lain. Konstruksi sosial akan standar kecantikan perempuan tersebut melekat pada pikiran masyarakat. Hal ini mendorong perempuan untuk melakukan tindakan tertentu demi menjadi konstruksi “cantik” yang beredar di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, konstruksi sosial akan standar kecantikan dapat dikaitkan dengan motif pengguna dalam menciptakan gambaran atau tampilan diri pada profil Tinder mereka.

“Saya juga pilih foto terbaik saya, pake filter dan make up karena saya jerawat. Biar keliatan sedikit mulus aja”Informan SF.

Hal yang serupa juga dirasakan oleh Informan SF. Ia menyebutkan bahwa dirinya menggunakan filter dan make up pada foto profil Tindernya agar kulit wajahnya terlihat bersih dan mulus. Informan wajah yang bersih dan mulus tanpa jerawat merupakan salah satu kriteria dari standar kecantikan yang beredar di masyarakat. Standar kecantikan memuat Informan SF merasa untuk tampil cantik dan menarik pada profil Tinder, ia harus menggunakan make up dan filter agar kulit wajahnya bersih dan mulus.

d. Menjadi Diri Sendiri

Pada motif ini, pengguna cenderung lebih menampilkan dirinya yang memang betul adanya dan sesuai dengan dirinya di kehidupan nyata. Pada motif ini, informan cenderung membagikan hal hal terkait dirinya seperti hobi dan pekerjaan sebagai personality atau karakter yang ingin ia bentuk pada profil Tindernya. Beberapa informan yang memiliki motif pengguna tersebut adalah Informan AN, Informan AD, Informan BV dan Informan JH.

“Saya lebih apa adanya sih, ga peduli orang suka sama saya apa enggak. Saya ga buat profil yang gimana-gimana” Informan AN.

Seperti yang disampaikan oleh Informan AN bahwa ia mengaku lebih jujur dan cenderung menampilkan diri yang apa adanya. Ia tidak berusaha membentuk suatu gambaran atau kesan diri yang bersifat melebih-lebihkan atau berbohong pada profil Tindernya.

Bentuk Panggung Depan Pengguna Pada Profil Tinder

Panggung depan atau front stage adalah situasi depan layar yang sengaja ditampilkan oleh seseorang aktor di ruang publik (Nur, 2018). Pada ruang ini, seorang individu akan menjalankan front personal dengan dukungan dan gaya penampilan yang diperankan. Menurut Goffman, dunia merupakan sebuah panggung sandiwara, dimana manusia sebagai aktor yang menjalankan perannya masing-masing. Seorang aktor akan berperan sangat baik sesuai dengan front stagenya saat berinteraksi dengan orang lain, ini juga tidak menutup kemungkinan untuk aktor menutup rapat dan menyembunyikan sisi back stage yang dimilikinya.

Aplikasi Tinder menjadi dunia sandiwara dan penggunaannya sebagai aktor yang sedang memainkan peran di depan pengguna lainnya. Pengguna akan memainkan peran yang telah dipilihnya dengan sebaik mungkin untuk berbagai tujuan tertentu.

1. Kepribadian Diri (Gaul, Trendy dan Kekinian)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaul memiliki arti hidup berteman (bersahabat). Sedangkan anak gaul berarti sebutan untuk anak muda yang biasa berkumpul dan berteman di tempat keramaian. Namun saat ini, arti kata gaul sudah sangat melebar dan tidak dapat diartikan seperti itu saja. Gaul dan kekinian rekat hubungannya dengan anak muda dan remaja karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja (Fawaid, 2021). Sikap pengguna Tinder yang membentuk suatu kesan diri yang gaul dan kekinian sebagai panggung depannya dapat ditemukan pada Informan JH dan Informan SF.

“*Full body OOTD* dengan outfit yang bagus biar terlihat *stylish* dan *well-dressed*. Buat *style*-nya ya yang lagi tren sekarang ini aja sih” Informan JH

Sebagaimana respon yang disampaikan Informan JH, ia menyebutkan bahwa dirinya memasang foto *full body* dirinya dengan setelan outfit yang bagus agar dirinya terlihat pandai bergaya dan berpakaian. Ketika ditanya tentang *style* atau gaya berpakaian apa yang dia gunakan, Informan JH menjawab bahwa dirinya hanya menggunakan outfit yang bagus dan yang sedang trend atau kekinian saat ini. Dari respon tersebut, menjelaskan bahwa Informan JH merupakan seseorang yang ingin terlihat gaul dengan memperhatikan gaya dan penampilan, up to date dan melek tren kekinian saat ini.

2. Penampilan Fisik

Penampilan merupakan hal pertama yang akan dinilai ketika bertemu dan berkenalan dengan orang baru. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pengguna yang menjadikan penampilan diri yang cantik dan menarik sebagai kesan panggung depan yang ingin mereka tampilkan. Ini membuktikan bagaimana pengguna sangat memperhatikan tampilan dirinya pada profil Tinder.

“Kalau saya dari foto profil sih. Saya pakai foto terbaik saya yang paling cantik. Saya pilih angel yang tepat” Informan RM.

Sebagaimana respon yang disampaikan Informan RM, ia menyebutkan bahwa dalam membentuk panggung depan pada profil Tindernya ia lebih menfokuskan pada tampilan foto profil dirinya. Informan RM menyebutkan bahwa ia menggunakan foto terbaik dan tercantik dirinya sebagai foto profil Tindernya. Ia bahkan mengambil foto dengan angel tertentu untuk mendapatkan hasil foto tercantik yang diinginkannya. Melalui panggung depan yang ia bentuk, Informan RM hanya ingin terlihat cantik dan memiliki penampilan yang menarik.

3. Minat dan Hobi

Minat dan hobi seseorang mampu memiliki daya tarik tersendiri dimata orang lain. Minat dan hobi seakan sebagai kemenarikan tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap pengguna Tinder yang membentuk suatu kesan diri dengan Minat dan Hobinya dapat ditemui pada Informan AN, Informan AD dan Informan BV

“Biasanya kayak foto candid lagi main basket atau badminton. Ini buat nunjukin hobi olahraga saya. Saya pasang foto itu biar orang tau saya suka olahraga. Iya betul, memang sengaja membentuk kesan yang sporty” Informan AN.

Sebagaimana respon yang disampaikan Informan AN, ia memilih untuk menampilkan hobi dan minatnya pada olahraga dirinya di Tinder. Informan AN juga menyebutkan bahwa dirinya ingin orang tau bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada bidang olahraga. Ia ingin membentuk kesan sporty sebagai panggung depan dirinya di Tinder.

Bentuk Panggung Belakang Pengguna pada Kehidupan Nyata

Pada panggung belakang pengguna Tinder ini para informan akan menampilkan sisi diri mereka yang asli dan seutuhnya. Dikehidupan nyata, pengguna Tinder cenderung menunjukkan keaslian dirinya, yang bisa saja berbeda dengan tampilan mereka saat berada di panggung depan. Para informan disini menjadi individu yang sesungguhnya tanpa memakai atribut pada Tinder mereka. Pada back stage inilah para informan akan menjadi diri mereka apa adanya dan tidak memikirkan kesan-kesan yang selama ini mereka tampilkan di profil Tinder.

Panggung belakang diartikan sebagai realita diri para informan dalam kehidupan nyata. Peneliti melakukan wawancara kepada para informan untuk mengetahui lebih banyak tentang identitas diri informan. Untuk memilih subjek penelitian yang tepat dan terpercaya, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dari salah satu informan kunci yang peneliti kenal. Mayoritas informan yang peneliti wawancarai merupakan teman dari informan kunci. Dengan ini, peneliti melakukan wawancara dengan semua informan sekaligus informan kunci untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya dan kepribadiannya diluar front stage yang ditampilkan pada Tinder. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada para informan, ditemukan 2 jenis/tipe panggung belakang yang terdapat pada diri informan yaitu penampilan, kepribadian, dan keseharian .

1. Penampilan

Sebuah image dan respresitasi dari citra seseorang akan terlihat berdasarkan sebuah penampilan. Seseorang akan menjaga sebuah penampilan mereka agar terlihat baik. Penampilan merupakan keberadaan seseorang yang dapat dilihat secara visual atau penampilan lahiriah seseorang (fisik). Penampilan mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Beberapa pengguna mengaku mereka menampilkan diri yang kurang sesuai pada Tinder dengan bagaimana penampilan dirinya dikehidupan nyata. Pengguna tersebut adalah Informan SF, Informan KL, Informan RM dan Informan AD.

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian penting pada backstage dramaturgi seseorang. Terlebih pada pengguna Tinder yang hanya mampu menilai pengguna lain sekedar melalui profil diri yang ditampilkan saja. Melalui profil Tinder saja tidak mampu memahami suatu karakteristik atau kepribadian seseorang yang sesungguhnya. Kepribadian pada seseorang dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kepribadian extrovert dan kepribadian introvert (Jong dalam Feist dan Feist 2009:137). Dari hasil

wawancara dengan seluruh informan, berbagai macam kepribadian yang dimiliki oleh para informan dapat dianalisis dan dikategorikan pada dua macam kepribadian tersebut, yaitu extrovert dan introvert.

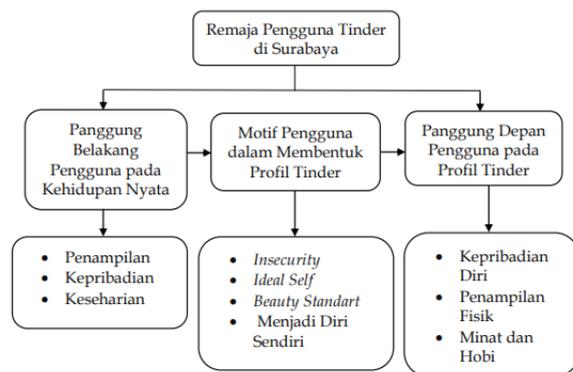
3. Keseharian

Panggung belakang diartikan sebagai realita kehidupan para informan dalam kesehariannya. Peneliti melakukan wawancara pada para informan terkait keseharian dan kegiatan yang dilakukan informan, yaitu:

- a. Kuliah sebagai Mahasiswa
- b. Bekerja
- c. Nongkrong dan bermain dengan teman

PEMBAHASAN

Penulis mencoba melihat perilaku pengguna Tinder dari sudut pandang analisis Dramaturgi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana panggung depan yang berusaha dibentuk oleh para pengguna pada tampilan profil Tindernya serta menganalisis perbedaan dengan bentuk panggung belakang penggunanya. Dramaturgi remaja pengguna Tinder di Surabaya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dramaturgi Remaja Pengguna Tinder di Surabaya

Peneliti mencoba melengkapi analisis pendekatan dramaturgi pengguna kencan online Tinder berdasarkan profil tiap informan. Setelah menganalisis bagaimana kecenderungan tiap informan berperilaku, hasil dan temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan dan kesinambungan antara kondisi panggung belakang informan yang pada akhirnya menciptakan sebuah motivasi dalam dirinya untuk membentuk suatu panggung depan tertentu pada profil Tindernya. Setiap informan memiliki kondisi panggung belakang yang beragam. peneliti mencoba menggali informasi terkait panggung belakang informan dengan menggunakan teknik *purpose sampling* dan *snowball sampling*. Panggung belakang sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu penampilan, kepribadian dan keseharian. Beberapa informan menerima panggung depan yang dimiliki, namun terdapat beberapa informan lainnya yang merasa panggung belakang dirinya perlu dikoreksi atau diperbaiki. Kesadaran akan kondisi panggung belakangnya ini akan membentuk suatu motif atau latar belakang pengguna untuk membentuk tampilan diri pada profil Tindernya.

Motif yang dimiliki setiap informan juga akan berbeda sesuai dengan kesadaran akan kondisi panggung belakang yang dimilikinya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mampu mengkategorikan 4 motif pengguna dalam membentuk tampilan diri pada profil Tinder yaitu *insecurity*, *ideal self*, *beauty standard* dan menjadi diri sendiri atau apa adanya. *Insecurity* merupakan motif dimana informan merasa kurang aman dan puas dengan realitas dirinya yang diinginkan. *Ideal self* merupakan

motif informan yang ingin menjadi sosok diri yang lebih ideal menurut dirinya sehingga informan cenderung berusaha untuk mengkoreksi realitas dirinya yang tidak ideal pada profil Tindernya. *Beauty Standard* menjadi motif informan yang berusaha menyesuaikan dirinya dengan standar kecantikan yang ada pada persepsi masyarakat. Yang terakhir adalah menjadi diri sendiri dimana pada motif ini pengguna lebih bersikap jujur dan apa adanya sesuai dengan realitas diri yang dimilikinya. Motif yang dimiliki tiap informan juga akan membentuk suatu panggung depan yang berbeda.

Peneliti mampu menganalisis setiap informan dan menemukan 3 bentuk panggung depan yang diciptakan oleh para informan. Bentuk panggung depan tersebut adalah kepribadian diri (gaul, *trendy* dan kekinian), penampilan fisik serta minat dan hobi. Terdapat 2 informan yang memilih untuk menampilkan karakter/kepribadian diri yang bersifat gaul, trendy dan kekinian yaitu Informan JH dan Informan SF. Menilai dari bentuk panggung yang Informan JH buat, sosok dirinya yang gaul dan *trendy* ini adalah suatu hal yang memang benar dilakukan pada realitas diri dikehidupan sebenarnya. Sehingga gaya hidup dan panggung depan yang ia bentuk sesuai dengan panggung belakang dirinya. Namun, lain hal dengan Informan SF yang berusaha menampilkan gambaran bahwa dirinya adalah seseorang yang gaul dan sering hangout di kafe kekinian. Nyatanya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan orang terdekatnya yaitu Informan JH, ia menyebutkan bahwa Informan SF adalah seseorang yang cenderung introvert dan lebih memilih mengisi waktu luangnya dengan menonton anime di rumah. Hal ini menunjukkan panggung depan dan panggung belakang yang dimiliki Informan SF bertolak belakang. Penampilan fisik merupakan salah satu bentuk panggung depan yang berhasil ditemukan oleh peneliti pada Informan RM dan Informan KL. Bentuk panggung depan ini lebih menfokuskan penampilan fisik informan yang menarik dan cantik pada profil Tindernya. Kedua informan tersebut juga mengakui bahwa mereka memodifikasi foto profil dirinya untuk mengkoreksi kekurangan yang dimilikinya. Meski menfokuskan panggung depan dengan penampilan fisiknya, kedua informan juga memberikan sedikit kepribadian. Seperti Informan KL dengan foto profil meme lucu dan Informan RM dengan bio pernyataan yang memberikan kesan bahwa ia adalah seseorang yang ceria. Nyatanya pada panggung belakang, informan merupakan seseorang yang merasa mudah canggung dan perlu waktu lama untuk bisa kenal dengan orang lain. Sedangkan Informan RM yang meskipun terlihat ceria dari luar, ternyata ia memiliki sisi sensitif dan mudah terbawa suasana yang ada pada dirinya. Bentuk panggung yang terakhir adalah minat dan hobi. Pada bentuk panggung ini beberapa informan memilih untuk

lebih membentuk karakter atau personality melalui minat dan hobinya pada sesuatu. Seperti Informan AN yang suka berolahraga, Informan AD yang suka bidang memasak dan seorang chef serta Informan BV yang memiliki ketertarikan lebih pada musik terutama genre punk rock. Dari minat dan hobi yang ditampilkan tersebut benar adanya dan sesuai dengan realita dirinya di kehidupan nyata, namun panggung belakang informan tidak hanya sekedar hobi atau minat. Panggung depan informan lebih luas dan kompleks sehingga yang dapat mengetahui sisi tersebut hanya orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku remaja pengguna Tinder dalam menciptakan panggung depan pada profil Tinder memiliki bermacam-macam karakter yang tidak dapat disama ratakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu berjudul “Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja *Guest Relation Officer (Gro) Night Club Babyface* Di Kota Semarang” (Nofitasari, 2019).

Peneliti mencoba menarik sebuah pola atau karakteristik pengguna dalam menciptakan panggung depan pada profil Tinder. Peneliti mampu menemukan adanya perbedaan antara panggung depan yang mereka bentuk pada profil Tindernya dengan panggung belakang dirinya pada kehidupan sehari-hari, meskipun perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang besar atau berlebihan. Panggung depan pengguna akan dibentuk sebaik dan semenarik mungkin untuk dibagikan pada pengguna Tinder lainnya. Mayoritas informan membentuk panggung depan tersebut untuk mengkoreksi atau memperbaiki kondisi realitas dirinya yang dirasa kurang dan tidak sesuai dengan keinginannya. Namun, beberapa pengguna lainnya lebih memilih untuk menjadi apa adanya dan membagikan sesuatu yang memang sesuai dengan realitas dirinya dikehidupan nyata, meskipun hal tersebut merupakan sisi baik dirinya yang menurut mereka layak untuk dibagikan kepada pengguna lainnya. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan sisi baik dirinya yang sesuai dengan realita dan ingin ditonjolkan sebagai sebuah karakter atau kesan pada profil Tinder. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu terkait dramaturgi berjudul “Dramaturgi Dalam Sosial Media: Penggunaan *Second Account* di Instagram Pada Kalangan Mahasiswa/i Forum Studi Islam (FSI) Universitas Islam Riau” yang menemukan hasil bahwa adanya beberapa informan yang apa adanya dan memiliki kehidupan yang hampir sama dengan apa yang ditunjukkan pada sosial media miliknya (Rahayu, 2021). Dibalik panggung belakang terdapat kehidupan realita yang hanya dapat diketahui orang-orang terdekatnya. Panggung belakang menjadi tempat bagi para informan untuk menyimpan identitas dirinya yang lebih kompleks dan mendalam, serta kekurangan atau sisi buruk dirinya yang ingin disembunyikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Dramaturgi Remaja Pengguna Tinder di Surabaya dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan dan kesinambungan antara kondisi panggung belakang informan yang pada akhirnya menciptakan sebuah motivasi dalam dirinya untuk membentuk suatu panggung depan tertentu pada profil Tindernya. Peneliti mampu menemukan 4 motif dominan yang dimiliki para pengguna dalam panggung depan pada profil Tinder yaitu *insecurity*, *ideal self*, *beauty standard* dan menjadi diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku pengguna memiliki bermacam-macam karakter yang tidak dapat disamaratakan. Peneliti mampu menemukan adanya perbedaan antara panggung depan pada profil Tindernya dengan panggung belakang dirinya pada kehidupan sehari-hari. Panggung depan pengguna akan dibentuk sebaik dan semenarik mungkin untuk dibagikan pada pengguna Tinder lainnya. Namun, beberapa pengguna lainnya memilih untuk menjadi apa adanya dan membagikan sesuatu yang memang sesuai dengan realitas dirinya di kehidupan nyata, meskipun hal tersebut merupakan sisi baik dirinya yang layak untuk dibagikan kepada pengguna lainnya. panggung belakang menjadi tempat pengguna untuk menyimpan identitas dirinya yang lebih kompleks dan mendalam, serta kekurangan maupun sisi buruk dirinya yang ingin disembunyikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang bisa peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pembaca Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai pembelajaran bagi para pembaca maupun mahasiswa untuk dapat menjadi wadah inspirasi dalam membuat skripsi atau karya ilmiah lainnya. Lalu diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Studi Dramaturgi yang kemudian bisa dibahas dalam sebuah penulisan sebagai skripsi maupun karya ilmiah.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya Penelitian berjudul "Studi Dramaturgi Remaja Pengguna Tinder" ini lebih fokus pada dramaturgi yang dibentuk oleh pengguna pada tampilan profil Tindernya. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti lainnya bisa lebih menggali dramaturgi yang dilakukan oleh pengguna Tinder, tidak hanya sekedar dari tampilan profilnya saja, namun juga dapat lebih membahas terkait proses komunikasi dan interaksi yang terjalin pada para penggunanya..

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Umm Press.

Annisa, R. F. (2019). Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan Dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder (Doctoral Dissertation, Faculty Of Social And Political Science).

Bps. (2021). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021. Diambil Kembali Dari Badan Pusat Statiska: Bps.Go.Id

Budyatna, M. (2015). Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi. Prenada Media.

Fadilah, N. (2019). Strategi Pengelolaan Kesan Dalam Komunikasi Hyperpersonal Pengguna Tinder. (Doctoral Dissertation, Faculty Of Social And Political Sciences).

Fawaid, F. N. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Di Media Sosial. Jurnal Literasi Umm.

Hardey, M. (2002). Life Beyond The Screen: Embodiment And Identity Through The Internet. The Sociological Review.

Herdianti, A. H. (2018). Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder Di Era Digital (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Lawado, M. R., & Sukardani, P. S. (2020). Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder). *Commercium*, 2(2).

Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nadine, E. R., & Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung. *Eproceedings Of Management*, 8(2).

Nurdin, R. S. (2020). False Identity Dalam Media Online Dating (Fenomenologi Pada Pelaku Catfishing Media Online Dating Tinder). *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*.

Qatrunnada, J. I. (2022). Fenomena Insecurity Di Kalangan Remaja Dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sukma, N. (2021). Tingkat Kepuasan Penggunaan Aplikasi Tinder Dalam Mencari Teman Kencan Online Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya.